



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Peningkatan pemahaman masyarakat tentang jenis dan fungsi lembaga sosial melalui sosialisasi dan pendampingan partisipatif

Dwiyana Fitrianingrum^{*)1}

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto

Article Info

Article history:

Received Sep 12th, 2022

Revised Oct 20th, 2022

Accepted Nov 26th, 2022

Keyword:

Lembaga Sosial,
Jenis Lembaga,
Fungsi Lembaga,
Sosialisasi,
Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai jenis lembaga sosial, karakteristik, serta fungsi-fungsi pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan materi sosialisasi, pelatihan interaktif, dan pendampingan berbasis partisipatif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga politik, dan lembaga agama, serta peran vital masing-masing lembaga dalam menjaga keteraturan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat dengan pendekatan diskusi kelompok dan simulasi peran agar peserta dapat memahami aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran lembaga sosial dalam membangun kohesi sosial. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat peran aktif masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan lembaga sosial sebagai pilar pembangunan sosial di lingkungan mereka.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dwiyana Fitrianingrum,

dwiyanafty26@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Islam penting bagi umat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Di Indonesia mengenal pendidikan Islam sejak Islam datang ke Indonesia. Pendidikan ini memakai sistem sorongan/perorangan dan berlangsung secara sangat sederhana serta tidak mengenal strata atau tingkatan seperti pada pesantren dan kemudian berkembang dengan sistem kelas seperti pada pendidikan madrasah.

Sejarah pendidikan Islam (SPI) di Indonesia dikatakan, tuanya sama dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di bumi Nusantara ini. Menurut Mahmud Yunus sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Dari Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M dan berkembang pesat sejak abad XIII M dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental

spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.

Pandangan Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam juga menarik untuk Dikaji. Kuntowijoyo mengemukakan sebuah teori yang disebut sebagai upaya 'pengilmuan Islam'. Teori ini pada mulanya direkomendasikan untuk mengganti Teori "Islamisasi ilmu pengetahuan" dan untuk mendorong gerakan intelektual Umat Islam supaya tidak lagi sebagai gerakan reaktif, tetapi proaktif. Kuntowijoyo Membedakan tiga istilah yang dapat membingungkan, yaitu 'pengilmuan Islam', 'paradigma Islam', dan 'Islam sebagai ilmu'. Pengilmuan islam adalah proses, paradigma Islam adalah hasil, dan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini disusun berdasarkan hasil dan pembahasan yang menunjukkan kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang yang telah diidentifikasi. Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kelompok sasaran untuk memahami secara spesifik permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan perencanaan program dengan merancang kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan berbasis kebutuhan tersebut. Pada tahap implementasi, tim pengabdian melaksanakan kegiatan berupa pelatihan interaktif, praktik langsung, serta pemberian modul pembelajaran untuk mendukung transfer pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, dilakukan pendampingan berkelanjutan dengan kunjungan rutin untuk memastikan masyarakat dapat menerapkan ilmu yang telah diberikan. Terakhir, evaluasi program dilakukan dengan mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat melalui kuesioner dan wawancara, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program lebih lanjut. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan berbasis solusi, memastikan masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga hasil pengabdian dapat berkelanjutan dan memberi dampak nyata..

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara bahasa, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu 1) Pengertian secara fisik, materil, konkrit. 2) Pengertian secara non-fisik, non-materil dan abstrak

Lembaga disebut institut (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut institution, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga menurut pengertian fisik disebut dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut pranata (Fitrianingrum, 2021).

Ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian fisik materil, konkret, dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari beberapa orang yang mengerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi atau istilah dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian secara abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Dari ketiga term tersebut, yang paling populer penggunaannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah term tarbiyah. Sedangkan kedua term lainnya, yaitu ta'dib dan ta'lim jarang sekali digunakan.

Tarbiyah

berasal dari kata rabb yang memiliki arti dasar berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Arifai, 2018). Dalam penjelasan lain kata tarbiyah berasal dari tiga kata. Pertama, rabba-yarbu- yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Kedua, rabbiya-yarba yang berarti menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara. Berasal dari kata yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka Allah SWT adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Allah SWT mendidik manusia, mengatur, memelihara, menumbuhkan, memiliki, dan menyempurnakan alam, baik makrokosmos, maupun mikrokosmos. Kemudian kata rabb sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 (Alhamdu li Allahi rabb al-amin) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah tarbiyah. Sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari asal yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Semua arti kata rabb tersebut ada benang merah yang menghubungkan dengan istilah mendidik. Rabb berarti menumbuhkan, sedangkan mendidik adalah menumbuhkan secara optimal potensi yang ada dalam diri manusia agar manusia tumbuh dan berkembang menuju insan kamil. Rabb berarti memelihara. Mendidik berarti juga memelihara fitrah manusia agar tumbuh secara baik dan wajar. Jika Allah SWT telah menginformasikan bahwa fitrah manusia itu beragama tauhid, maka peserta didik harus dijaga dan dipelihara fitrahnya supaya berkembang menjadi manusia yang beriman. Rabb berarti menyempurnakan. Mendidik juga berarti menumbuhkembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan jasmani, intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya.

Ta'lim

Secara bahasa (etimologi), ta'lim (تعليم) merupakan bentuk masdar dari kata 'allama – yu'allimu – ta'liman (تعليم – يعلم – علم) yang berarti pengajaran[8]. Dalam al quran, kata ta'lim muncul dalam berbagai surat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) kata ta'lim adalah merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Ta'lim di dalam al quran dijelaskan dalam al baqorah (2:22).

Ta'dib

Secara bahasa, ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba- yuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib dapat diartikan sebagai proses mendidik yang memfokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Secara terminologi menurut Hasan Langgung lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik yang tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah mesjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (khalifah) pada semesta (Ps, 2019).

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgung : Pendidikan ialah yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu : 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Zuhairin (1982), "Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah." (Zubairi et al., 2022).

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (1986) berpendapat bahwa, Pendidikan adalah suatu pengajaran yang melatih perasaan sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai-nilai etis (Susandi, 2020).

UU Nomor 20 tahun 2003, "Pengertian Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Mustofa Al-Ghulayani : Bahwa Pendidikan itu ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Munurut Rasyid Ridho, Pendidikan (at-ta'lim) adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqoroh ayat 31 tentang allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya (Siregar, 2017).

Syahminan Zaini; "Pengertian Pendidikan dalam pandangan islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh" (Burhan, 2020).

Anwar Jasin (1985), "Pendidikan adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Maka, dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan."

Berdasarkan uraian di atas, lembaga pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Adapun lembaga pendidikan Islam dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Walaupun Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan Islam secara umum.

Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam ditinjau dari Aspek Penanggung Jawab

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi.

Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Ajaran Islam sebagai Asasnya

Dalam agama Islam, perbuatan manusia disebut dengan amal, yang telah melembaga dalam jiwa seorang muslim, baik amal yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun amal yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Aspek Tempat dan Waktu

Periode Pembinaan

Karakteristik yang menonjol dari pendidikan Islam pada periode ini adalah bahwa pendidikan itu diberikan dengan cuma-cuma dan merupakan kewajiban bagi setiap anak orang Islam untuk mendapatkannya serta dapat mendorong anak didik untuk menggunakan pikiran dan mendorong mereka melakukan penyelidikan Illahiyah.

Periode Keemasan

Karakteristik yang menonjol pada periode ini adalah: Kesempatan untuk mendapat pendidikan kepada anak setiap orang Islam dengan cuma-cuma, sifatnya universal, toleran, berpikiran luas, kreatif, dinamis, rasional, terdapat keseimbangan antara ilmu dan agama dan sumbernya dari al-Quran dan al-Hadits.

Periode Penurunan

Karakteristik yang menonjol pada periode ini adalah tumbuhnya sekolah-sekolah untuk anak yatim dan anak-anak orang miskin, yaitu di bawah raja-raja Mamluk di Mesir dan Syiria.

Periode Stagnasi dan Kehancuran

Periode ini terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-19. Keadaan lembaga pendidikan Islam pada masa ini mundur dan bahkan mengalami kehancuran. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah yang terbesar dalam dunia Islam tampak megah dan indah, namun muridnya hanya sedikit dan mereka umumnya hanya mempelajari fiqh. Perhatian mereka terhadap ilmu keduniaan seperti ilmu ekonomi berkurang sekali. Akibatnya bantuan ekonomi dan kebudayaan bagi pendidikan juga berkurang.

Periode Modern

Pada permulaan abad ke-19 M dari periode ini umat Islam sudah mulai sadar akan kelemahan dan kemunduran kebudayaan dan peradabannya bila dibandingkan dengan dunia barat yang sudah maju.

Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Prinsip Lembaga pendidikan Islam memiliki sifat permanen dan ideal, dalam arti jika pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip tersebut, maka pendidikan tersebut akan mencapai keadaan yang kukuh dan ideal. Dengan mengacu kepada sumber ajaran islam, baik al-Qur'an, al-Hadits, sejarah, pendapat para sahabat, masalah-masalah dan uruf, dapat menjumpai beberapa prinsip pendidikan. Prinsip Pendidikan yang Berbasis pada Riset dan Rencana maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan.

Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat.

Prinsip Pendidikan untuk semua (Education for All) adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi.

Prinsip Pendidikan yang sesuai dengan Bakat Manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum.

Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di dalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain.

Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional adalah prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula.

Prinsip Wajib Belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam Islam bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal dikaitkan dengan sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap.

Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan nonformal berada diluar sekolah atau di masyarakat. Lembaga pendidikan nonformal meliputi lembaga pendidikan rumah (keluarga) dan lembaga pendidikan masarakat, termasuk didalamnya pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pondok pesantren dan di masjid.

Lembaga Pendidikan Indonesia

Pesantren

Pesantren sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan serogan.. Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning". Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning. Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Keluarga

Peran orang tua menentukan masa depan anaknya. Seperti dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim yaitu, sesungguhnya Abu Hurairah berkata, pernah Rasulullah berkata, "Tidak seorang anak pun dilahirkan, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah. Kemudian orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi."

Dari hadits diatas disebutkan bahwa setiap manusia ketika dilahirkan dibekali dengan fitrah (potensi dasar) untuk bisa menerima kebaikan termasuk kepercayaan kepada Tuhan (keyakinan). Potensi dasar tersebut telah diberikan oleh Tuhan kepada anak cucu Adam. Disini lingkungan dan orang tua sangat berpengaruh atas perkembangan fitrah atau potensi dasar tersebut.

Masjid

Masjid adalah "tempat untuk bersujud". Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan sutau lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf.

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "I'tikaf ilmiah". Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi

keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum. Apabila memungkinkan, teknik ceramah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara penceramah dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam ceramah menjadi semakin aktif dan tidak monoton.

Madrasah

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarinya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiyah yang didirikannya pada tahun 1065 M. Selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Al-quran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (religiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Status kelembagaan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dan juga madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) sering kali dinilai sebagai lembaga pendidikan khusus keagamaan atau lembaga pendidikan yang alumninya memang dipersiapkan untuk menjadi pegawai di lingkungan Kementerian agama.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam tersebar di berbagai desa di pelosok negeri.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam, baik yang berbentuk fisik maupun sistem norma, menjadi pilar utama dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia menuju insan kamil. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, diperlukan upaya konkret untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan melalui riset dan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penting untuk mendorong pelaksanaan pendidikan Islam sepanjang hayat dengan menyediakan akses pembelajaran yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai akhlakul karimah harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penguatan program tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim di lingkungan masyarakat. Dukungan aktif masyarakat dalam membina dan mengembangkan lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pendidikan Islam. Revitalisasi fungsi masjid, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya sebagai pusat pendidikan yang holistik perlu digalakkan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan umum yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi unggul yang mampu berkontribusi dalam membangun peradaban dan menghadapi tantangan global dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Referensi

- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38.
- Burhan, A. (2020). Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 109–130.
- Fitrianingrum, D. (2021). Islamic educational institutions in Indonesia. *Asian Journal Of Islamic Studies And Society*, 1(1).

-
- Ps, A. M. B. K. (2019). Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 225–233.
- Siregar, E. (2017). Hakikat manusia (Tela'ah istilah manusia versi Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 48–67.
- Susandi, A. (2020). Pendidikan life skills dalam penanaman nilai-nilai agama islam di Sekolah Dasar: Educational life skills; Islamic religion values; primary school. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 95–111.
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.